

LINGKUNGAN DAN KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT MUSLIM-KRISTEN PESISIR BANYUTOWO

Thiyas Tono Taufiq

*Mahasiswa Magister UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
thiyastonotaufiq@gmail.com*

Abstract

The condition of Banyutowo coastal is currently worrying because of ecological problems such as household waste pollution, plastic waste buildup, sedimentation, and so forth. This study aims to clarify the local wisdom of Muslim-Christian communities on the Banyutowo coastal in growing responsibility in protecting the environment. The data collection is done by observation, interview or in-depth interview with informants around the coastal and environment in Banyutowo. The obtained data is classified and analyzed using the analysis of ethno-ecological approach, in which the Muslim-Christian community to see the reality and culture that exists. Banyutowo community problem faced at this time is the problem of garbage, where garbage piled almost along the shoreline, and there are some unscrupulous people who throw up at sea. Most cultures Muslim-Christian community tend to be homogeneous, because community in Banyutowo is Javanese. In addition, there is a

tradition of the local community that is ritual "sedekah laut" (alms sea) that makes solidarity and strengthen community relationship without looking at background, religion, or other, the goal is to be blessed and given salvation in the sea.

Keywords

Environment, Muslim-Christian Community, Banyuwoto, Local Wisdom

A. Pendahuluan

Dewasa ini, di Indonesia dan negara-negara berkembang lainnya, telah muncul pemikiran bahwa keutuhan kawasan pelestarian tidak dapat dipertahankan tanpa menyediakan sumber kehidupan bagi penduduk lokal yang kelangsungan hidupnya sangat tergantung pada sumber daya alam di daerahnya. Selain itu, bencana alam melanda Indonesia dalam kurun waktu satu dasawarsa ini, seperti terjadinya tanah longsor, banjir, kebakaran hutan, kekeringan, erosi, abrasi, sampai dengan pemanasan global (*global warming*). Berbagai faktor kerusakan lingkungan setidaknya disebabkan oleh dua hal, *pertama*, kejadian atau peristiwa yang terjadi karena proses dinamika alam itu sendiri, *kedua*, akibat ulah perbuatan manusia.¹

Krisis lingkungan sudah sampai pada tahapan yang mengancam kelangsungan bumi di masa depan sebagai tempat tinggal manusia dan makhluk lain. Dalam *The Limit to Growth* dijelaskan bahwa ada faktor-faktor seperti jumlah penduduk, industri, pola konsumsi manusia, dan polusi merupakan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya krisis lingkungan.² Pada

¹ Ali Yafie, *Merintis Fiqh Lingkungan Hidup* (Jakarta: Ufuk Press, 2006), p. 66.

² Dennis L. Meadows (ed.). *The Limits to Growth* (London: Pan Books,

hakikatnya laporan tersebut menyatakan pertumbuhan tidaklah dapat berjalan tanpa batas, karena adanya kendala tersedianya sumberdaya dan terjadinya pencemaran.³ Kajian lain adalah dari seorang sejarawan Lynn Whiter Jr. dalam tulisannya yang berjudul “*The Historical Roots of Our Ecological Crisis*”, yang menjadi krisis ekologis akibat dari eksploitasi sains dan teknologi berakar pada pandangan antroposentris tradisi Judeo-Kritiani yang menganggap bahwa manusia dan alam merupakan dua hal yang berbeda atau dengan kata lain sebagai subjek dan objek.⁴

Dalam kenyataannya, krisis lingkungan sudah menyerang dari berbagai arah. Krisis tersebut sangat kompleks terhadap permasalahan-permasalahan dan kerumitan pemecahan jangka panjang atau di masa yang akan datang.⁵ Agama cukup lama dipandang sebagai sumber moral yang menyebabkan terjadinya kerusakan alam. Weber berpendapat, bahwa etika Protestan merupakan landasan kapitalisme dan materialisme yang cenderung materialistik dan hedonistik yang mempengaruhi terjadinya kerusakan lingkungan hingga saat ini. Sementara itu, masalah lingkungan hidup hampir tidak mendapatkan tempat dalam agama selain Protesten, termasuk Islam.⁶ Keserakahan manusia yang tidak bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar menjadi persoalan yang sedang dihadapi, padahal hampir seluruh umat manusia di belahan dunia mana pun adalah orang-orang yang beragama.

1974).

³ *Ibid.*, p. 10.

⁴ White Lynn Jr. “The Historical Roots of Our Ecological Crisis,” *Jurnal Science*, Harvard University Center, Vol. 155, No. 3767 (1967), p. 1205.

⁵ Mary Evelyn Tucker & John A. Grim (ed.). *Agama, Filsafat, dan Lingkungan Hidup* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), p. 7.

⁶ Max Weber, *The Protestant and Spirit of Capitalism* (London: Hyman, 1990), p. 215.

Upaya penyelamatan lingkungan telah banyak dilakukan mulai dari penyadaran kepada masyarakat, upaya pembuatan peraturan, kesepakatan nasional dan internasional, undang-undang penegakan hukum, tidak terkecuali penyelamatanpun dilakukan melalui pemanfaatan sains dan teknologi serta program-program teknis lainnya.⁷ Namun, upaya-upaya yang telah dilakukan belum sepenuhnya mampu mengendalikan kerusakan lingkungan yang sudah diambang batas normal. Sehingga perlu dilakukan pendekatan alternatif lain dalam penanganannya, yaitu melalui pendekatan etnoekologi. Dengan pendekatan ini diharapkan mampu membuka wawasan masyarakat (lokal) dalam menyadarkan pentingnya merawat dan menjaga lingkungan yang berbasis nilai-nilai keagamaan.

Tulisan ini merupakan sebuah kajian kearifan lokal yang menyoroti kehidupan masyarakat Muslim-Kristen di pesisir Banyutowo yang sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai nelayan. Sebagaimana masyarakat nelayan pada umumnya di Indonesia, nelayan di pesisir Desa Banyutowo merupakan kesatuan masyarakat yang juga menyandarkan sumber kehidupan ekonominya dengan memanfaatkan hasil laut dan perikanan. Dalam beberapa kasus, masyarakat sekitar kurang menyadari pentingnya menjaga keberlangsungan ekosistem lingkungan (laut), karena kondisi lingkungan di sekitar pesisir telah mengalami degradasi, sedimentasi, termasuk dalam kasus sampah yang menumpuk di sekitar pesisir. Oleh karena itu, dalam tulisan ini ingin melihat kearifan lokal dalam perspektif masyarakat pesisir dan bagaimana kesadaran masyarakat beragama agar peduli dalam menumbuhkan kesadaran serta tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar.

⁷ Benni Ridwan, “Kesadaran dan Tanggungjawab Pelestarian Lingkungan Masyarakat Muslim Rawa Pening Kabupaten Semarang”, *Jurnal Inferensi*, Vol. 7, No. 2 (Desember 2013), p. 322.

B. Hasil dan Pembahasan

1. Profil Singkat Desa Banyutowo

a. Kondisi Geografis dan Demografis

Sejarah asal mula nama desa Banyutowo diambil dari dua kata, yaitu *banyu* yang artinya *air* dan *towo* yang artinya *tawar*. Jadi, secara bahasa, Banyutowo artinya adalah air tawar sebagaimana air putih yang diminum. Desa ini dinamakan Banyutowo, karena daerah ini dekat dengan Pantai, tetapi dulu menurut sumber cerita daerah ini mempunyai sumber mata air yang airnya tidak asin sebagaimana tempat-tempat di pesisir lainnya. Oleh karena itu, desa ini dinamakan Banyutowo. Nama itu merupakan sebuah doa, orang jaman dahulu berkeinginan menjadikan daerah Banyutowo agar sumber mata airnya tawar sehingga dinamakan Banyutowo. Namun, dalam kenyataannya air di daerah Banyutowo tetap asin seperti daerah-daerah pesisir lainnya.

Banyutowo merupakan salah satu desa di Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati, Propinsi Jawa Tengah. Luas wilayah Desa Banyutowo adalah 115,880 Ha, terdiri dari tanah sawah 22,190 Ha, pekarangan/bangunan 31,285 Ha, tambak 60,650 Ha, dan sungai, jalan, pemakaman seluas 1,750 Ha. Pesisir/Desa Banyutowo memiliki penduduk berjumlah 3.001 jiwa. Terdiri dari 1.403 orang laki-laki dan 1.598 orang perempuan. Mayoritas penduduk desa Banyutowo berprofesi sebagai nelayan. Di desa ini terdapat 1 Masjid, 1 Surau/Musholla, 3 Gereja, 2 TK/RA, 2 Sekolah Dasar, dan 1 Madrasah Ibtidaiyah. Adapun jumlah penduduk Banyutowo mayoritas beragama Kristen Protestan, dengan jumlah penduduk sebanyak 3.001 jiwa, pemeluk agama Islam sebanyak 1.424 orang, Kristen Protestan 1.574 orang, Kristen Katholik 3 orang (Data Monografi, 2016).

Dalam berbagai aktivitas yang sebagian besar masyarakat Banyutowo berprofesi sebagai nelayan yang berjumlah sekitar

1.081 orang, hal ini menjadikan laut sebagai ladang mata pencaharian masyarakat setempat. Selain itu, pesisir yang dulunya hanya dijadikan tempat berlabuh perahu-perahu nelayan milik warga, belakangan ini mulai dibidik wisatawan saat pagi atau sore hari. Tidak heran jika Banyutowo merupakan salah satu destinasi ikon baru wisata di Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Di Banyutowo, selain dapat menikmati wisata laut yang indah, dapat juga belajar dengan para nelayan setempat serta home industri warga Banyutowo yang telah lama mengolah aneka ikan, baik olahan ikan laut, maupun ikan air tawar. Namun, dengan kondisi pesisir atau dermaga laut yang kurang memadai, perlu mendapatkan perhatian dari pemerintah, mulai dari jembatan, tempat bersandar perahu, SPBU, infrastruktur, dan lain sebagainya.

b. Aspek Sosial Budaya Masyarakat Banyutowo

Masyarakat pesisir Banyutowo di Kecamatan Dukuhseti, Kabupaten Pati, Jawa Tengah, berjarak kurang lebih 35 km dari Kota Pati. Perkampungan masyarakat muslim-kristen yang berada di pesisir Banyutowo ini merupakan wilayah yang berada di pesisir utara, atau tepatnya laut Jawa. Profesi masyarakat yang sebagian besar adalah nelayan, yang menggantungkan hidup mereka pada penghasilan laut.

Masyarakat muslim-kristen yang bermukim di desa Banyutowo, Kecamatan Dukuhseti, Kabupaten Pati merupakan salah satu dari sekian banyak masyarakat beragama yang hidup berdampingan secara rukun dan damai. Sampai akhir tahun 2016, jumlah kepadatan penduduk Banyutowo mencapai 3.001 jiwa. Desa ini merupakan desa dengan penduduk terpadat di Kecamatan Dukuhseti.

Ditinjau dari segi etnis, masyarakat yang tinggal di Banyutowo cenderung homogen yaitu hampir semuanya merupakan suku Jawa, sehingga budaya kehidupan sehari-hari adalah

budaya Jawa. Salah satu tradisi berupa kearifan lokal dengan melaksanakan sedekah laut, yaitu tradisis nenek moyang diyakini masyarakat sekitar dapat membawa berkah dan keselamatan bagi para nelayan yang sedang mencari ikan di laut. Tradisi lokal ini dilaksanakan sekali dalam setahun, yang jatuh dalam bulan ruwah (kalender jawa). Kegiatan sosial kemasyarakatan yang ada di Banyutowo meliputi, gotong royong, perayaan hari besar keagamaan (Idul Fitri dan Natal), hajatan, kesenian, dan lain sebagainya. Lembaga-lembaga masyarakat yang ada antara lain; Rukun Tetangga (RT), Rukun Warga (RW), Kelompok Nelayan, Kelompok ibu-ibu PKK, dan komunitas lainnya. Latar belakang keagamaan, dengan perbandingan 51% Kristen dan 49% Muslim (Data Monografi, 2016).

Masyarakat yang bermukim di sekitar pesisir Banyutowo umumnya tergolong dalam strata ekonomi menengah dan bawah. Kelompok menengah lebih dominan. Hal ini terlihat misalnya dari bangunan rumah semi permanen, rata-rata setiap rumah memiliki dua motor bahkan mobil. Tetapi, lain dari pada itu masyarakat Banyutowo masih banyak yang kurang mampu dalam hal sosial-ekonomi. Hal ini terbukti dari data monografi tahun 2016, bahwa masyarakat Banyutowo masih banyak anak-anak putus sekolah karena faktor ekonomi, maupun faktor kesenjangan lingkungan. Karena masyarakat Banyutowo pada umumnya setelah mengenyam pendidikan, hanya menjalankan rutinitasnya di laut sebagai nelayan.

c. Pengertian Lingkungan Hidup

Lingkungan hidup merupakan suatu upaya penggalan pengetahuan tentang bagaimana alam ini bekerja. Dalam artian, bagaimana manusia mempengaruhi lingkungan dan memandang jauh ke depan menuju masyarakat yang melek tentang lingkungan yang berkelanjutan. Hal itu dimaksudkan agar semua yang ada di bumi ini mampu bertahan hidup, semua

mahluk hidup cukup mendapatkan makan, air bersih, udara bersih, dan terpenuhi kebutuhan dasarnya.⁸

Lingkungan adalah sesuatu sistem kompleks yang berada di luar individu yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan organisme. Lingkungan tidak sama dengan habitat. Habitat adalah tempat di mana organisme atau komunitas organisme hidup. Organisme bisa terdapat laur, di hutan, padang pasir, dan lain sebagainya. Jadi, habitat dapat dibagi menjadi dua, yaitu habitat air dan habitat darat. Keadaan lingkungan kedua habitat tersebut berlainan. Bahwa setiap organisme, hidup dalam lingkungannya masing-masing. Sedangkan penggolongan lingkungan dapat digolongkan menjadi dua kategori yaitu, lingkungan abiotik dan biotik. Oleh karena itu, lingkungan merupakan ruang tiga dimensi, yang mana organisme merupakan salah satu bagiannya. Lingkungan bersifat dinamis dalam arti berubah-ubah setiap saat. Perubahan dan perbedaan yang terjadi baik secara mutlak maupun relatif.

Antara manusia dengan lingkungannya terdapat hubungan yang dinamis. Perubahan dalam lingkungan hidup akan menyebabkan perubahan dalam kelakuan manusia untuk menyesuaikan diri dengan kondisi yang baru. Perbincangan mengenai lingkungan hidup dewasa ini adalah pencemaran yang disebabkan oleh beberapa faktor, mulai dari industri, pestisida, erosi, banjir, abrasi, dan kekerangin. Karena problem tersebut banyak menganggap bahwa manusia telah merusak lingkungan hidup yang baik. Apabila melihat kualitas lingkungan hidup dari kebutuhan dasar, makan anggapan tersebut tidaklah benar. Selain itu, sumber daya alam juga berpengaruh terhadap terbentuknya kualitas lingkungan hidup. Beberapa jenis sumberdaya alam mempunyai peranan sentral dalam menentukan kualitas lingkungan hidup, yaitu seperti keaneragaman hayati, hewan,

⁸ Agoes Soegianto, *Ilmu Lingkungan: Sarana Menuju Masyarakat Berkelanjutan* (Surabaya: Erlangga Press, 2005), p. 2.

tumbuhan, air, tanah, udara, energi, dan lain sebagainya.

d. Dinamika Problem Daerah Pesisir di Banyutowo

Fenomena kerusakan wilayah pesisir bisa dilihat secara langsung di media cetak dan elektronik maupun dapat dilihat langsung di lapangan. Kerusakan wilayah pesisir bukan hanya oleh penduduk wilayah pesisir saja, melainkan juga penduduk sekitarnya. Kurangnya kepedulian masyarakat setempat dalam mengelola limbah domestik adalah salah satu faktor yang dapat menimbulkan erosi. Oleh karena itu, wilayah pesisir sangat rentan terhadap kerusakan lingkungan.

Permasalahan yang terdapat di wilayah kepepesisiran sangat beragam tergantung pada bentuk pesisir. Kegiatan yang dilakukan oleh manusia yang terdapat di bagian perairan maupun kegiatan manusia yang terdapat di bagian daratnya, merupakan sumber utama yang menjadi permasalahan yang ada di daerah kepepesisiran.⁹ Permasalah pesisir yang disebabkan oleh manusia, kadang diperparah oleh adanya kontribusi dan proses alamiah yang disebabkan arah dan kecepatan angin. Tetapi, proses alamiah tersebut terjadi dalam jangka waktu yang relatif panjang.

Pada umumnya kegiatan manusia, seperti kegiatan pemanfaatan sumberdaya alam di laut, atau pemanfaatan ruang di pesisir sangat dinamis, sehingga dampak yang terjadi prosesnya sangat cepat. Perubahan yang sangat cepat ini merupakan tindakan perusakan laut. Perusakan laut adalah tindakan yang menimbulkan perubahan langsung atau tidak langsung terhadap sifat fisik dan atau hayati yang melampaui kriteria baku kerusakan laut.

⁹ Chafid Fandeli, *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan Pembangunan Pelabuhan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012). p. 22.

e. Pencemaran Air Laut

Pencemaran laut ini seringkali terjadi pemaparan yang tersebar meluas hingga sampai ke pantai. Pencemaran laut adalah masuknya atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi, atau komponen lain ke dalam lingkungan laut oleh kegiatan manusia sehingga kualitasnya menurun sampai pada tingkat tertentu menyebabkan lingkungan laut tidak sesuai dengan baku mutu atau fungsinya.¹⁰

Hingga sampai dengan saat ini fungsi dari laut, termasuk pantai dan area pesisir telah berkembang dan semakin banyak. Pada hakekatnya setiap kegiatan usaha atau setiap upaya pemanfaatan lingkungan area kepesisiran, akan berpotensi merusak ekosistem tersebut. Namun, manusia untuk memenuhi kebutuhan secara ekonomi maka tidak dapat dipungkiri bahwa agar dapat terpenuhi segala kebutuhannya adalah dengan cara memanfaatkan sumber daya alam yang ada. Masyarakat pesisir yang notabene bekerja disektor perikanan, terutama hasil laut untuk meningkatkan ekonomi.

Beberapa kasus daerah kepesisiran saat ini telah mengalami degradasi, hal itu dikarenakan dampak dari pemanasan global. Problem utama meningkatkan air laut tentu disebabkan oleh perubahan alam itu sendiri dan ulah tangan manusia. Manusia dalam memperlakukan alam tidak sebagai subjek tetapi sebagai objek. Lingkungan laut di pesisir Banyutowo saat ini kondisinya cukup memprihatinkan. Sampah berceceran dan menumpuk di beberapa titik, tanpa ada yang memperdulikan dari aspek kesehatan maupun lainnya.

Pencemaran air laut di Banyutowo tidak hanya disebabkan oleh sampah yang dibuang ke laut begitu saja oleh oknum yang tidak bertanggung jawab, selain itu juga ada beberapa industri rumahan pengolahan ikan juga membuang limbah hasil peng-

¹⁰ *Ibid.*

olahan laut. Hal ini terlihat dengan adanya saluran pembuangan yang langsung menuju ke laut. Maka dari itu, dengan adanya pencemaran sampah dan lainnya dalam rentan waktu tertentu bisa mengakibatkan kualitas air laut menurun dan hasil laut berkurang.

f. Pembangunan Kawasan Wisata

Daerah pesisir Banyutowo merupakan tempat wisata baru bagi kalangan masyarakat Banyutowo dan sekitarnya. Pada awalnya, daerah ini merupakan tempat bersandarnya perahu-perahu nelayan warga setempat, akan tetapi dengan perkembangan zaman dan pembangunan oleh pemerintah Kabupaten Pati dan Provinsi Jawa Tengah, berencana untuk mengembangkan pesisir Banyutowo sebagai Pelabuhan untuk bersandar kapal-kapal besar.

Pembangunan kepariwisataan yang dilaksanakan di kawasan kepesisiran ada yang bersinergi dengan pembuatan pelabuhan, tetapi yang bertentangan dengan pembangunan pelabuhan.¹¹ Dengan adanya potensi pariwisata di pesisir Banyutowo, di sisi lain akan sebagai tempat pendaratan atau pelelangan ikan. Sebab pembangunan pelabuhan pendaratan ikan atau pelelangan ikan, pada umumnya sangat kumuh, kotor dan berbau serta sanitasinya tidak baik.

Sementara dari segi kesehatan juga tidak mendukung, dan dapat mengganggu wisatawan atau seluruh fasilitas pariwisata. pada pelabuhan yang akan didirikan di kawasan pesisir Banyutowo, banyak berkembang kecoa, lalat, dan tikus ukurannya besar dan menjijikkan. Disamping hewan seperti tikus, kucing dan anjing juga berkembang di daerah pesisir Banyutowo, karena banyak warga non-Muslim yang memelihara anjing dan berkeliaran di kawasan tersebut.

¹¹ *Ibid.*, p. 86.

g. Pembangunan Home Industri

Manusia merupakan bagian dari sistem ekologi (ekosistem) sebagai obyek sekaligus subyek pembangunan. Permasalahan lingkungan yang sangat mendasar berkaitan dengan populasi manusia, sebab dengan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi pada suatu negara, kebutuhan akan pangan, bahan bakar, pemukiman, dan kebutuhan dasar lainnya juga tinggi, yang pada gilirannya akan meningkatkan limbah domestik dan limbah industri yang mengakibatkan perubahan besar pada kualitas lingkungan hidup, terutama pada negara berkembang).

Sebagian besar masyarakat Banyutowo bekerja di sektor perikanan, mulai dari nelayan, petani tambak, pengepul ikan, sampai dengan home industri pengolahan ikan. Tidak dipungkiri bahwa laut sebagai sarana untuk mencari penghidupan tidak hanya dimanfaatkan hasilnya saja, tetapi juga perlu menjaga kualitas keberlangsungan ekosistem laut. Di sisi lain, potensi konflik ekologis juga kerap terjadi bagi pihak-pihak yang terlibat dalam pemanfaatan dan pengelolaan di pesisir Banyutowo.

Di daerah kepebisiran pada khususnya dan di lepas pantai pada umumnya, terdapat banyak peluang untuk dilakukan dan memanfaatkan hasil laut sebagai kebutuhan. Oleh karena adanya kemudahan dan telah tersedianya berbagai daya dukung nelayan setempat, maka area pesisir bagian darat banyak menarik investasi industri pengolahan ikan. Termasuk adanya TPI (Tempat Pelelangan Ikan) sebagai tempat untuk jual-beli hasil laut.

Pada umumnya kemudahan di daerah kepebisiran ini antara lain aksesibilitas yang tinggi, sumberdaya air mudah didapat dan fasilitas infrastruktur tersedia. Bahkan di tempat ini mudah pula didapat tenaga kerja yang cukup banyak.¹² Tenaga kerja di industri pengolahan ikan, pada umumnya didapat dari para warga Banyutowo maupun daerah di sekitarnya.

¹² Chafid Fandeli. *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*, p. 86.

Sementara itu pada lazimnya, di daerah kepesisiran ini merupakan kawasan strategis yang dijamin mendapat banyak kemudahan dari pemerintah. Kawasan industri pada umumnya juga ditetapkan di daerah ini. Oleh karenanya para investor yang akan membangun suatu industri, hanya mengeluarkan dana yang relatif kecil.

Dengan adanya home industri pengolahan ikan, di samping dampak ekologis karena adanya pembuangan limbah dari oknum yang tidak bertanggung jawab atas keberlangsungan ekosistem laut, perkonomian desa Banyutowo juga turun mendongkrak kebutuhan kerja masyarakat setempat dan sekitarnya. Oleh karena itu, dengan adanya industri di daerah kepesisiran mampu menekan angka pengangguran dan meningkatkan taraf hidup masyarakat Banyutowo dan sekitarnya.

Manusia merupakan komponen lingkungan hidup yang mempunyai kemampuan untuk dengan sengaja merubah keadaan lingkungan hidup. Dalam usaha merubah lingkungan hidupnya ini dengan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya dapat menimbulkan masalah yang disebut pencemaran. Manusia juga dapat merubah keadaan lingkungan yang tercemar akibat perbuatannya ini menjadi keadaan lingkungan yang lebih baik, menjadi keadaan seimbang, dapat mengurangi terjadinya pencemaran lingkungan, bahkan juga dapat mencegah terjadinya pencemaran laut.¹³

h. Kepercayaan dan Ritual Sedekah Laut

Setiap suku bangsa di dunia mempunyai pengetahuan tentang: alam sekitarnya; flora dan fauna di daerah tempat

¹³ Beni Ridwan “Kesadaran dan Tanggungjawab Pelestarian Lingkungan Masyarakat Muslim Rawa Pening Kabupaten Semarang”, pp. 100-101. Lihat juga “Kesadaran dan Etika Lingkungan Masyarakat Muslim Rawa Pening”, *Disertasi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2016)..

tinggalnya; bahan mentah; benda-benda dan lingkungannya.¹⁴ Begitu pula masyarakat muslim-kristen di pesisir utara Banyutowo, termasuk masyarakat pesisir pada umumnya. Sebagai masyarakat pesisir, mereka memiliki kearifan khusus dalam kaitannya dengan kehidupan di lingkungan sekitarnya, terutama tentang laut.

Seperti pada masyarakat Jawa pada umumnya, masyarakat pesisir Banyutowo mempunyai kepercayaan terhadap segala sesuatu termasuk kehidupan di dunia ini adalah atas kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa. Mereka percaya bahwa hidup itu ada yang menghidupkan dan menghidupi.¹⁵ Kepercayaan tersebut menjadi dasar kendali dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Masyarakat pesisir Banyutowo mempunyai kepercayaan bahwa manusia mempunyai keterbatasan dan berada posisi yang lemah dihadapan Sang pencipta.

Selain mempercayai Sang pencipta yang memiliki segala kekuasaan dan wewenang yang mengatur segala yang ada di bumi, masyarakat Banyutowo dan orang Jawa pada umumnya juga mempercayai makhluk halus atau makhluk penunggu “Sing Mbaurekso” yang pada waktu tertentu bisa mengganggu ketenteraman hidup, dan kadang-kadang juga dapat membuat kerusakan.

Tradisi ritual upacaya sedekah laut merupakan ritual umum atau massal khususnya bagi para nelayan.¹⁶ Oleh karena itu, kegiatan dilaksanakan secara semeriah mungkin, dan besar-besaran. Adapun tujuan dari penyelenggaraan ritual sedekah laut adalah sebagai ucapan terima kasih dan rasa syukur ter-

¹⁴ Koentjoroningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1981), p. 373.

¹⁵ Suyami, dkk. *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Nelayan Jepara Jawa Tengah* (Yogyakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2004), p. 143.

¹⁶ *Ibid.*, p. 147.

hadap Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah memberikan rezeki kepada mereka lewat perantara dengan adanya laut atau ikan.

Di desa Banyutowo, ritual sedekah laut dilaksanakan setiap tahun sekali, yaitu pada bulan ruwah (sya'ban), menjelang datangnya bulan Ramadhan. Menurut informan, dengan adanya ritual sedekah laut, mereka merasakan ketentraman dan ketenangan dalam melaut. Selain itu, juga dalam mendapatkan ikan supaya melimpah dan berkah, tanpa melupakan kepercayaan masing-masing ajaran agama.

Tata cara dalam tradisi sedekah laut di pesisir Banyutowo atau pantai utara Jawa pada umumnya adalah membuang berbagai sesaji, berupa kepala kerbau, kaki, kulit, dan jeroan yang dibungkus kain kafan. Kemudian sesaji yang telah dipersiapkan sebagai pelengkap yaitu, jajan pasar, ketupat, lepet, aneka macam kue, ayam ingkung, kembang setaman/boreh, dan lain sebagainya. Sementara makna dari sedekah laut yaitu antara lain ketupat berarti kelepatan (kesalahan) dan lepet artinya luput (keliru), artinya bahwa harapan mereka dijauhkan dari kesalahan dan kekeliruan. Dengan harapan nelayan setempat bisa terlepas dari bahaya. Kemudian kepala kerbau dan lain sebagainya diharapkan agar dijaga sang penunggu (sing mbaurekso).

i. Kearifan Lokal sebagai Upaya Menjaga Lingkungan Laut

Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa krisis lingkungan sudah menyerang dari berbagai arah. Krisis tersebut sangat kompleks terhadap permasalahan-permasalahan dan kerumitan pemecahan jangka panjang atau di masa yang akan datang.¹⁷ Weber dalam pandangannya juga menyebutkan agama cukup lama dipandang sebagai sumber moral yang menyebabkan terjadinya kerusakan alam. Hal itu tidak terlepas dari berbagai aktivitas dan kerusakan alam yang terjadi salah

¹⁷ Mary Evelyn Tucker dan John A. Grim (ed.), *Agama, Filsafat, dan Lingkungan Hidup* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), p. 7.

satunya adalah adanya ulang tangan manusia.

Masyarakat pesisir di Banyutowo yang memiliki kultur Jawa cenderung mempertahankan tradisi lokal yang sudah ada, salah satunya adalah tradisi sedekah laut. Tradisi ini sebagai pengharapan agar hasil tangkapan hasil laut masyarakat setempat melimpah, diberikan keberkahan, dan keselamatan. Dengan adanya tradisi ini yang sudah lama ada, meskipun unsur-unsur kepercayaan lokal masih melekat, tetapi nilai-nilai keislaman tidak terlepas begitu saja. Adanya akulturalisasi budaya Jawa dan Islam, yang mampu menyatukan masyarakat setempat. Adapun masyarakat yang beragama non-muslim juga mengikuti tradisi tersebut dengan pengharapan yang sama.

Lingkungan laut yang sudah melekat dan menyatu dengan masyarakat pesisir pada umumnya, sama halnya dengan masyarakat Banyutowo yang kehidupannya menggantungkan pada hasil laut. Kearifan dan tradisi masyarakat lokal dalam menjaga lingkungan masih tergolong sempit, seperti yang sudah disinggung sebelumnya bahwa masih terdapat oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab terhadap keberlangsungan lingkungan laut, dengan cara membuang sampah sembarangan disekitaran pantai atau daerah kepepesisiran Banyutowo.

Kultur lokal yang sudah melekat di masyarakat, mampu menyatukan solidaritas masyarakat Banyutowo. Dengan adanya sedekah laut sebagai simbol kearifan lokal, yang tidak bisa dilepaskan dari kultur masyarakat yang sudah lama terbentuk. Oleh karena itu, dengan adanya kekuatan solidaritas kelompok masyarakat yang ada, perlu dikembangkan dalam hal menjaga keberlangsungan lingkungan, baik itu lingkungan biotik maupun abiotik. Agar lingkungan laut bisa terawat dan terjaga dengan baik.

Pernyataan White terkait krisis ekologi, bahwa krisis ekologis akibat dari eksploitasi sains dan teknologi berakar pada pandangan antroposentris tradisi Judeo-Kritiani yang meng-

anggap bahwa manusia dan alam merupakan dua hal yang berbeda. Anggapan tersebut benar adanya karena penduduk Banyutowo yang sebagian besar beragama kristen dengan prosentasi 51 % dan muslim 49 %, masih banyak yang kurang peduli dengan lingkungan sekitar. Namun, masyarakat dapat terjalin harmonis antar individu maupun kelompok dengan baik yang disatukan dengan lingkungan yang mebuatuknya sendiri.

C. Simpulan

Kondisi lingkungan (laut) di pesisir Banyutowo saat ini cukup mengkhawatirkan karena terjadi permasalahan ekologis yaitu, adanya pencemaran limbah rumah tangga, menumpukannya sampah plastik di sebagian wilayah pesisir, sedimentasi, dan lain sebagainya. Faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi tidak lain adalah karena adanya ketidakpedulian masyarakat setempat dalam mengelola sampah. Selain itu, juga disebabkan oleh aparat desa yang kurang merespon dan membenahi permasalahan lingkungan. Di luar itu, faktor-faktor lain seperti jumlah penduduk, industri, pola konsumsi manusia, dan polusi juga termasuk faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya krisis lingkungan.

Kearifan lokal masyarakat di pesisir Banyutowo telah lama terbentuk dengan adanya sedekah laut. Bagi anggapan masyarakat setempat, sedekah laut merupakan simbol keberkahan dan keselamatan bagi para nelayan sebagai wujud rasa syukur terhadap Sang pencipta. Selain itu, masyarakat yang beragama Islam atau Kristen tidak melempaskan aspek-aspek agamanya masing-masing. Adapun permasalahan yang dihadapi sekarang ini adalah tentang pencemaran lingkungan, karena ada sebagian kecil oknum masyarakat dalam menjaga lingkungan laut masih tergolong rendah. Hal ini terbukti dengan menumpuknya sampah rumah tangga dan sedimentasi yang ada di daerah pesisir Banyutowo.

DAFTAR PUSTAKA

- Data Monografi Desa Banyutowo, Desember Tahun 2016.*
- Fandeli, Chafid, *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan Pembangunan Pelabuhan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012.
- Jr., Lynn White, "The Historical Roots of Our Ecological Crisis" *Jurnal Science*, Harvard University Center, Vol. 155, No. 3767, 1967.
- Koentjoroningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru, 1981.
- Meadows, Dennis L. (ed.), *The Limits to Growth*, London: Pan Books, 1974.
- Ridwan, Benni, "Kesadaran dan Tanggungjawab Pelestarian Lingkungan Masyarakat Muslim Rawa Pening Kabupaten Semarang," *Jurnal Inferensi*, Vol. 7, No. 2, Desember 2013.
- _____, "Kesadaran dan Etika Lingkungan Masyarakat Muslim Rawa Pening," *Disertasi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2016.
- Soegianto, Agoes, *Ilmu Lingkungan: Sarana Menuju Masyarakat Berkelanjutan*, Surabaya: Erlangga Press, 2005.
- Suyami, et.al., *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Nelayan Jepara Jawa Tengah*, Yogyakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2004.
- Tucker, Mary Evelyn & John A. Grim (ed.), *Agama, Filsafat, dan Lingkungan Hidup*, Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Weber, Max, *The Protestan and Spirit of Capitalism*, London: Hyman, 1990.
- Yafie, Ali, *Merintis Fiqh Lingkungan Hidup*, Jakarta: Ufuk Press, 2006.